



Dialog Berdebu

Oleh: Adi Nugroho

“Bukankah manusia itu hidup tak cuma menghisap udara, lalu makan, dan berhajat ke belakang?” tanyaku berbisik pada gerombol berdebu di bawah gerimis senja.

“Tentulah benar, hidup tak serupa belatung yang berkedut dan meloncat ke daging busuk. Ya, walau aku juga berbau busuk. Hahaha...!!” sahut pesolek berdebu dengan gincu merah bara.

“Ahahaha, dasar lacur! Kalau sepengetahuan otak kopongku, hidup itu tak ubahnya menebar dosa. Mengacunglah yang tak punya dosa. Aku ingin mencium tanganmu. Berbau anyir atau wangi,” jenggot berdebu sekam tersenyum renyah. Memamerkan gigi berlian kebanggaannya.

“Ah, bedebah tua! Bagiku hidup untuk berburu lubang dan batang. Apalah arti hidup tanpa nikmat syahwat. Hambar sekali, Kawan!” seru pria muka tirus dengan debu menebal di keningnya.

“Hai debu-debu kusam, jangan berdebat. Aku ingin bertanya lagi, pertanyaan busuk, kebusukan apa yang

kau nikmati sampai kenyang?" seruku di gerimis yang kian menebal rinainya.

Pesolek mengerling menatapku nafsu. Lidahnya menjulur dan menjilat gincu tebalnya. "Tentu saja menikmati rupiah-rupiah panas yang ditebar pria suka jajan. Apa yang lebih busuk dari nikmat jual selangkangan agar dompet tebal?" dia berkedip manja menggodaku.

"Kalah! Lebih nikmat lagi menyedot uang kas negara. Kantong tebal, perut buncit. Bisa beli jajan sepertimu kan, Cantik? Benar kan?" Pak Jenggot mencubit pipi merona si gadis pesolek.

Pria tirus ini bangkit dari duduknya. Membelakangi kami bertiga dengan melebarkan tangannya. "Tentu lebih busuk dan nikmat menggerogoti 'berondong' berseragam. Beri selemba merah sudah bisa digarap. Mungkin ini kebusukan tingkat dewa dari semua kebusukan terbusuk yang kalian lakukan," pria tirus berkening debu ini melirik tajam ke arahku.

"Sudahlah, diam, ahli neraka!" teriakku menengahi.

Ketiganya menatapku sinis. "Kau pun juga ahli neraka!" desis mereka berbarengan.

"Sudah-sudah! Hei, trio berdebu, apa kalian tidak takut mati? Aku yakin kalian pasti di neraka. Tapi setidaknya apa kalian tidak takut digerogoti virus ajaib yang siap menelanmu utuh-utuh?" aku lontarkan terus tanya-tanya yang mengendap di ekor lidahku.

"AIDS maksudmu?" Pak tua berjenggot meludah nanah.

“Kau cerdas juga, Pak Tua. Seratus poin untukmu!”
aku arahkan ke bawah jempol tanganku sambil
meliriknnya dingin.

Pria tirus mendekat dan merangkul leherku.
Mulutnya terlihat ingin melahap daun telinga yang
memerah. “Tenang saja, dengan menggigit kau tak akan
tertular AIDS. Kecuali aku...,” dengan berkeringat dingin
aku dorong hingga menjauhiku.

“AIDS atau apalah namanya. Menurutku adalah
kiriman kutukan dari Pencipta. Yah, walau busuk-busuk
melati aku masih takut dengan virus laknat itu,” gadis
pesolek makin centil melirikku.

“Aku kira makhluk berdebu seperti kalian tidak takut
dengan virus kutukan itu. Ternyata nyali kalian ciut
juga,” desisku mengejek dingin.

“Hei, aku bukan pria suci yang bercahaya jika
disenter. Walau tubuhku bau lendir hitam, masih ada
rasa takut yang menggelora. Siapa yang mau mati muda.
Hidup masih indah. Kau belum tahu saja, Anak Muda!”
si pria tirus berkening penuh debu mengumbar rasa
takutnya.

Pak tua berjenggot panjang mendekatiku. Mulutnya
komat-kamit seperti membaca mantra. “Di belahan
bumi mana pun di dunia ini, masih belum ada yang bisa
membuat obat penyembuhnya. Beruntunglah Panacea
cuma legenda saja.”

“Cairan ajaib yang menyembuhkan segala penyakit
itukah?” pesolek menor tahu juga cairan yang melegenda.
Cairan yang diburu karena keajaibannya.